

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

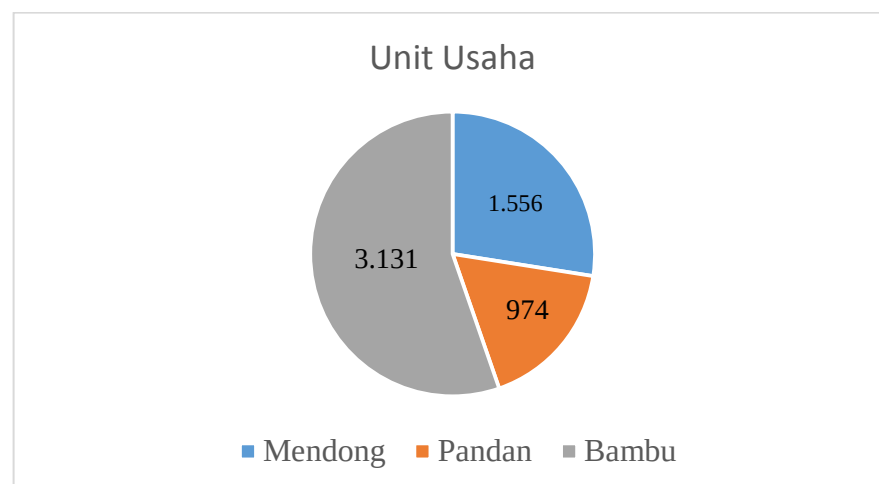
Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan, dengan itu pembangunan ekonomi menjadi pilar penting bagi suatu negara. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan salah satunya dengan cara mengedepankan sektor industri. Tidak hanya mengandalkan bidang industri sebagai salah satu sumber ekonomi negara termasuk meningkatkan sumber daya manusia yang kreatif. Industri kreatif memiliki peran penting dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan melalui pengembangan daya kreasi dan daya cipta individu, sehingga akan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian suatu daerah. Kontribusinya dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kembangkan inovasi dan kreativitas dari pelaku industri dalam menciptakan produk-produk terbaru.

Dalam proses pembangunan perekonomian Indonesia, sektor UMKM memiliki peranan yang sangat strategis dan penting. UMKM salah satu yang menjadi prioritas dalam agenda pembangunan di Indonesia karena terbukti sektor UKM dapat bertahan dalam krisis hebat yang terjadi pada tahun 1998, jika dibandingkan dengan sektor lain belum tentu mampu bertahan dengan adanya krisis tersebut (Wulandari, 2017).

UMKM merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang sangat tangguh dan memberikan kontribusi signifikan dalam memacu

perekonomian di Indonesia . Kontribusi UMKM mampu mendorong perkembangan perekonomian. Hal ini berarti UMKM juga sebagai salah satu penopang terhadap perkembangan industri. Dalam salah satu karakteristik utama UMKM yaitu padat karya, yang berarti mempunyai potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang besar. Terkait hal itu, industri kecil dan menengah dapat dimasukan sebagai elemen penting dari kebijakan-kebijakan nasional untuk menciptakan pendapatan dan meningkatkan kesempatan bekerja yang banyak, (Tulus, 2009).

Di Kabupaten Tasikmalaya terdapat beberapa produk lokal yang pada umumnya merupakan hasil industri salah satunya adalah kerajinan anyam. Banyak sekali jenis anyaman tradisional terutama yang terdapat di suku Sunda. Hasil dari anyaman tersebut dapat diuraikan pada digram sebagai berikut:



Sumber: DISPERINDAG Kabupaten Tasikmalaya, 2021

Gambar 1. 1 Kerajinan Anyaman di Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa di Kabupaten Tasikmalaya terdapat beberapa anyaman yang berbahan dasar mendong dengan unit usaha sebanyak 1.556, pandan sebanyak 974 dan bambu dengan unit usahanya sebanyak

3.131. Dari jumlah unit usaha tersebut terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memproduksi anyaman dari bahan baku tersebut yaitu salah satunya Kecamatan Rajapolah.

Rajapolah menjadi salah satu daerah yang terdapat banyak sekali pengrajin kerajinan anyam dan di Rajapolah itu sendiri setidaknya ada 3 material yang digunakan yaitu adalah bambu, pandan, dan mendong. Rajapolah berada di Utara Kabupaten Tasikmalaya sudah terkenal sebagai daerah sentra kerajinan tangan di Jawa barat. Sebenarnya di Kabupaten Tasikmalaya tidak hanya di daerah Kecamatan Rajapolah saja yang menghasilkan kerajinan anyam tetapi karena Rajapolah mempunyai Wisata kerajinan atau Sentra kerajinan anyam. Sentra kerajinan Rajapolah memiliki berbagai macam macam kerajinan tangan mulai dari barang-barang dekorasi seperti tikar, kotak perhiasan, kotak tisu, bingkai foto, dan sebagainya hingga barang-barang fungsional seperti tas, keranjang, sandal, dan peralatan rumah tangga lainnya.

Rajapolah juga memiliki wisata edukasi kerajinan yang berada di Kampung Kreatif Sukaruas. Kampung Kreatif Sukaruas merupakan gagasan dan inisiatif dari warga setempat yang berusaha mengembangkan potensi wisata yang ada dikampungnya yang merupakan sebagai sentra pembuatan kerajinan di Rajapolah. Salah satu kerajinan anyaman yang terdapat di Rajapolah menghasilkan kerajinan unik dan menarik yaitu didominasi oleh kerajinan anyam pandan. Hasil kerajinan anyam pandan tersebut mengembangkan inovasi dan kreativitas berbasis sumber daya lokal yang bernilai tambah tinggi, ramah lingkungan, memiliki citra dan daya saing yang baik. Selain kerajinan anyam

pandan, pelaku UKM Rajapolah juga memiliki kerajinan dari bahan mendong, bahan bambu, dan lain sebagainya.

Menurut Koentjataningrat (2009), kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Terkait *skill* atau keterampilan dalam mengolah bahan menjadi barang jadi yang mereka miliki selain warisan turun temurun dari keluarga, keterampilan yang dimiliki pengrajin dan pekerja tersebut didapat dengan cara belajar sendiri pada saat bekerja di lapangan. Adapun data mengenai daftar pengrajin anyam pandan di kecamatan Rajapolah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Sentra Industri Kerajinan Anyam di Kecamatan Rajapolah

No	Desa Pengrajin	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp.000)	Nilai Produksi (Rp.000)	Nilai Bahan Baku (Rp.000)
1	Manggungsari	57	1879	297.515	67.644.000	15.783.600
2	Manggungjaya	54	1853	283.800	66.708.000	15.565.000
3	Sukaraja	48	1864	293.800	67.104.000	15.657.600
4	Rajapolah	73	2301	314.947	82.836.000	2.730.000
5	Dawagung	30	325	70.000	11.700.000	1.848.000
6	Rajamandala	25	220	50.000	7.920.000	1.545.600
7	Tanjungpura	16	184	22.000	6.624.000	1.344.000
8	Sukanagalih	12	160	20.000	5.760.000	756.000

Sumber: DISPERINDAG Kabupaten Tasikmalaya, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan terdapat delapan desa pada Kecamatan Rajapolah yang menghasilkan kerajinan anyam dengan bahan baku pandan. Pada tabel tersebut juga memperlihatkan jumlah unit usaha, tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi, dan nilai bahan baku yang diperoleh oleh

setiap desanya. Namun berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua PKKS (Paguyuban Kampung Kreatif Sukaruas) menyebutkan bahwa bahan baku yang digunakan untuk memproduksi anyaman tersebut terbatas, dikarenakan hanya memanfaatkan dari hasil Sumber Daya Alam yang ada. Terutama bahan baku kerajinan anyam pandan yang hanya bisa didapatkan di pinggir pantai salah satunya yaitu pantai cipatujah. Hal tersebut dapat menghambat jalannya proses produksi yang dilakukan oleh pengrajin disana dan juga dapat berdampak pada naik turunnya pendapatan karena satu masalah yang tidak dapat diabaikan oleh suatu usaha kecil adalah mengenai omset penjualan. Semakin luas cakupan pemasaran produk, kesempatan untuk mendapatkan keuntungan semakin besar dan permintaan produk juga akan terus mengalir.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua PKKS sebelum adanya Pandemi Covid-19 omset penjualan setiap industri kerajinan anyam pandan di Kampung Kreatif Sukaruas stabil tetapi setelah adanya pandemi tersebut mengalami penurunan. Rata-rata omset yang didapat oleh para pengrajin adalah sekitar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000 per bulan. Dengan omset penjualan tersebut kadang tidak mencapai mendapatkan laba bersih karena minat beli kerajinan anyam yang menurun sebab kerajinan bukanlah kebutuhan primer setiap orang.

Pada Kampung Kreatif Sukaruas, proses produksi yang dilakukan oleh para pengrajinnya yaitu mengolah bahan baku setengah jadi yang diberikan oleh *supplier* untuk memenuhi target dalam jangka waktu tertentu sehingga para pengrajin disana tidak menggunakan modal usaha yang berkaitan dengan bahan

baku. Hal tersebut menandakan bahwa modal yang digunakan yaitu hanya modal tetap dimana para pengrajin hanya mengeluarkan modal untuk tempat dan peralatan lainnya yang dapat menunjang proses produksi. Pada setiap usaha, tidak terlepas dari para pelaku usaha atau para tenaga kerja yang dijadikan sebagai pemenuh tujuan dari setiap perusahaan.

Tenaga kerja yang dijadikan pengrajin di Kampung Kreatif Sukaruas adalah penduduk lokal kampung sukaruas, dimana pengrajin tersebut dipekerjakan untuk memenuhi target yang harus dicapai dalam memproduksi hasil anyam. Karena untuk sekarang ini produksi kerajinan anyam pandan di kampung kreatif ini adalah untuk memenuhi pesanan dari salah satu pabrik kerajinan anyam besar yang ada di kecamatan rajapolah untuk di ekspor keluar negeri.

Selain adanya dua faktor yang harus dihadapi oleh pelaku usaha industri kerajinan tersebut, maka aspek lain yang perlu diperhatikan adalah pendidikan dan lama usaha. Pendidikan yang dimaksud adalah lama pendidikan atau lama sekolah dari pemilik usaha yang secara tidak langsung juga memiliki pengaruh terhadap omset penjualan. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan semakin terasah potensi yang ada dalam dirinya sehingga diharapkan lebih cermat dan kreatif dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya hal itu maka diharapkan lebih cermat dan kreatif dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya hal itu maka diharapkan usaha dari seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih maju dan besar yang akan membuat penjualan serta produksinya semakin besar. Rata-rata pendidikan pelaku industri di Kampung Kreatif Sukaruas adalah tingkat

SMA tapi tidak menjamin dengan pelaku usaha yang pendidikannya hanya sampai tingkat SD tidak bisa mendirikan usaha.

Lama usaha juga merupakan salah satu peran penentu dari pendapatan, khususnya pada sektor informal. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Satuan variable lama usaha dapat diukur dengan tahun. Semakin lama pelaku usaha menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Sehingga pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Namun belum tentu usaha yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada usaha yang memiliki pengalaman lebih lama.

Dengan terciptanya kesempatan kerja dan adanya peningkatan produktivitas sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah omset penjualan, mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan bagi banyak penduduk. Hal tersebut mencerminkan bahwa perluasan kesempatan kerja merupakan isu penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia termasuk di Provinsi Jawa Barat sehingga perlu diungkapkan banyaknya tenaga kerja yang mampu terserap dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu provinsi maupun negara akan berhasil bila perekonomian daerah tumbuh.

Selama ini belum banyak yang melakukan penelitian terkait variabel yang saya pilih dan berdasarkan fenomena dan *research gap* diatas yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH MODAL USAHA, TENAGA KERJA, PENDIDIKAN,**

**DAN LAMA USAHA TERHADAP OMSET PENJUALAN (Sensus Pada
UMKM Kerajinan Anyaman Pandan di Kampung Kreatif Sukaruas Desa
Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Pendidikan, dan Lama Usaha secara parsial terhadap Omset Penjualan pada UMKM Kerajinan Anyam Pandan di Kampung Kreatif Sukaruas Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah?
2. Bagaimana pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Pendidikan, dan Lama Usaha secara bersama-sama terhadap Omset Penjualan pada UMKM Kerajinan Anyam Pandan di Kampung Kreatif Sukaruas Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, omset penjualan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Para peneliti terdahulu menggunakan beberapa variabel untuk mengetahui pengaruhnya terhadap omset penjualan, antara lain adalah modal, tenaga kerja, pendidikan, dan lama usaha. Dalam penelitian ini, peneliti memilih variabel modal, tenaga kerja, pendidikan, dan lama usaha terhadap omset penjualan pada UMKM kerajinan anyam pandan di Kampung Kreatif Sukaruas Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Pendidikan, dan Lama Usaha secara parsial terhadap Omset Penjualan pada UMKM Kerajinan Anyam

Pandan di Kampung Kreatif Sukaruas Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah.

2. Mengetahui pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Pendidikan, dan Lama Usaha secara bersama-sama terhadap Omset Penjualan pada UMKM Kerajinan Anyam Pandan di Kampung Kreatif Sukaruas Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman praktis dalam dunia usaha, serta informasi baru dan penerapan ilmu.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan informasi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan ekonomis Kerajinan Anyam Pandan di Kampung Kreatif Sukaruas.

3. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak terkait, khususnya bagi para pelaku usaha kerajinan anyam Pandan di Kampung Kreatif Sukaruas Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi pemerintah terutama dinas terkait, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya dalam pengambilan kebijakan terkait

dengan pengembangan pada UMKM kerajinan anyam pandan di Kampung Kreatif Sukaruas Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah.

1.4 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.4.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di industri kerajinan anyam Pandan yang tersebar di Kampung Kreatif Sukaruas Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah.

1.4.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

[illegible]

